

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I berisi tentang pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Bagian ini juga mencakup lingkup penelitian serta pembatasan masalah yang dibahas.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang terorganisir dan dilaksanakan secara sadar serta sistematis, dengan tujuan utama menciptakan lingkungan dan suasana pembelajaran yang kondusif. Dalam setiap aktivitas belajar mengajar, terdapat tujuan yang jelas dan terarah, yakni mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui peran aktif tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan dan karakter individu secara menyeluruh. Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan masyarakat, dikarenakan pendidikan itu sendiri merupakan suatu perkembangan manusia dengan tujuan agar mencapai kepribadian yang mempunyai akhlak, tanggung jawab, disiplin serta jujur. Lengkana dan Sofa (2017)

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Rahman dkk (2022) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Proses tersebut dilaksanakan dengan menciptakan lingkungan belajar dan menyusun rangkaian kegiatan yang secara khusus dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam mengembangkan berbagai aspek potensi dirinya. Pengembangan ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga meliputi penguatan dimensi spiritual sebagai landasan nilai dan keyakinan, penguasaan kemampuan pengendalian diri sebagai bagian dari pembentukan karakter, serta pembentukan kepribadian yang matang dan seimbang. Selain itu, proses ini juga mengupayakan peningkatan kecerdasan secara menyeluruh, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan

emosional, serta penanaman nilai-nilai moral yang tinggi. Lebih jauh, proses pembelajaran tersebut diarahkan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dan bermanfaat, tidak hanya bagi perkembangan pribadi, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan dan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan aspek fisik, mental, emosional, dan sosial peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan olahraga semata, melainkan juga bertujuan membentuk karakter, membangun kebugaran jasmani, serta menanamkan nilai-nilai sportivitas, kerja sama, dan disiplin.

Sejumlah ahli telah mengemukakan pandangan mengenai pendidikan jasmani. Oberteuffer (1970) menyatakan bahwa *“Physical education is the sum of those experiences which come to the individual through movement.”* Pernyataan ini menekankan bahwa pengalaman gerak memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian dan kompetensi individu.

Sementara itu, Bucher (1987) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari keseluruhan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan individu yang sehat secara fisik, mental, emosional, dan sosial melalui aktivitas fisik. Dengan kata lain, pendidikan jasmani memiliki kontribusi menyeluruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Senada dengan itu, Williams (1964) berpendapat bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang diarahkan untuk mengembangkan kepribadian anak secara menyeluruh, meliputi tubuh, pikiran, dan jiwa. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan jasmani memiliki peran yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan secara umum.

Selain itu menurut Rukmana dan Dinangsit (2016) bahwa Pendidikan Jasmani tidak hanya belajar untuk bergerak dan bergerak untuk belajar, melainkan dapat meningkatkan dan membentuk kematangan sosial, meningkatkan prestasi dan mengoptimalkan pertumbuhan jasmani.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan yang memiliki pengaruh besar

terhadap berbagai aspek perkembangan siswa. Program PJOK berperan penting dalam meningkatkan kemampuan fisik dan psikomotorik siswa, serta secara bersamaan berkontribusi pada pengembangan aspek emosional (afektif) dan kognitif mereka. Melalui kegiatan fisik yang terstruktur dan dirancang dengan tujuan tertentu, PJOK tidak hanya fokus pada aspek kebugaran fisik, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Aktivitas-aktivitas dalam PJOK membantu siswa untuk mengembangkan kualitas tubuh, jiwa, dan emosi, serta membekali mereka dengan keterampilan yang mendukung keseimbangan antara aspek jasmani, mental, dan emosional. Dengan demikian, PJOK memberikan kontribusi yang luas terhadap pencapaian perkembangan individu yang holistik dan seimbang dalam pendidikan. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Husdarta (2011) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik untuk meningkatkan kualitas fisik, mental, dan emosional. Pendidikan jasmani juga dapat diartikan sebagai gerak insani.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Jasmani di jenjang Sekolah Dasar, pendidik diharapkan mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Metode pembelajaran yang diterapkan seyogianya dirancang secara atraktif serta disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga disarankan untuk menyediakan ruang bagi peserta didik dalam mengeksplorasi kegiatan pembelajaran secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan pengembangan kurikulum saat ini yang menitikberatkan pada konsep *deep learning*, yaitu pembelajaran yang berlangsung dalam suasana tenang, menyenangkan, bebas tekanan, serta mampu menggali dan mengembangkan potensi serta bakat alami peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan kualitas kebugaran fisik siswa dalam mengikuti berbagai aktivitas jasmani dapat terwujud secara optimal.

Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Dimana sejalan dengan pendapat Ainia (2020) “Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”. Dengan adanya *deep learning*, merupakan penataan

ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana dikemukakan oleh Rahman dkk (2022) “Kurikulum disusun sebagai upaya untuk menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa, agar mampu beradaptasi dengan dinamika dan tuntutan perkembangan zaman”.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2025) bahwa *deep learning* menekankan pembelajaran yang mendalam, kontekstual, dan bermakna, sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penyelesaian masalah. Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami secara komprehensif serta mengintegrasikan pengetahuan konseptual dan prosedural. Artinya, siswa tidak hanya menguasai fakta dan prosedur, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antarkonsep dan menggunakannya secara fleksibel dalam berbagai situasi, termasuk konteks baru yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya. Kemampuan ini menunjukkan tingkat kognitif yang lebih tinggi dan menjadi fondasi penting dalam pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Pelaksanaan pembelajaran mendalam dapat didukung secara optimal melalui pemanfaatan teknologi digital. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu dalam penyampaian materi, tetapi juga dapat meningkatkan interaktivitas, kolaborasi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Penggunaan platform digital memungkinkan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, serta mengintegrasikan praktik-praktik pembelajaran yang sudah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar. Lebih jauh, dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan tidak menentu, seperti perkembangan teknologi yang cepat, perubahan iklim, dan disrupsi sosial ekonomi, penguasaan kemampuan berpikir adaptif menjadi sangat penting. Pembelajaran mendalam berperan dalam membentuk peserta didik yang tangguh, mampu berinovasi, serta siap beradaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya menjadi strategi pembelajaran, tetapi juga investasi jangka panjang dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

Dengan tuntutan pendekatan *deep learning* ini, maka guru harus bisa mengemas suatu pembelajaran bagi siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Sejalan dengan yang disampaikan A. A. Rahman (2023) bahwa guru sebagai tombak dari pelaksanaan kurikulum yang harus siap melaksanakan perubahan yang mana setiap guru memiliki paradigmanya masing-masing terhadap kurikulum yang berlaku sebelumnya, dalam hal itu masalah yang paling mengemuka adalah masalah kesiapan guru dalam mengPersepsikan kurikulum, termasuk kesiapan aspek pendukungnya seperti buku pegangan guru, buku pegangan siswa, peralatan dan media pembelajaran yang terkait, serta infrastruktur lainnya yang ada di sekolah. Hal yang menjadi permasalahan juga dalam pembelajaran penjas yaitu, masih kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan situasi pembelajaran yang aktif dan efektif. Pada saat proses pembelajaran mengenai kombinasi gerak lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif, munculah permasalahan yang dialami oleh siswa, seperti apabila ada materi-materi yang dianggap sulit oleh peserta didik, mereka banyak diam, dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang harus dipecahkan dan diselesaikan dengan sebaik mungkin, maka guru harus bisa memberikan sebuah solusi yang efektif agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Program Pengembangan Kompetensi Guru PJOK (PKG PJOK) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang dirancang khusus untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Program ini mengedepankan kegiatan pelatihan yang sistematis serta kolaborasi antar guru dalam bentuk kegiatan kolektif, seperti diskusi, refleksi bersama, dan praktik berbagi pengalaman. Program ini merupakan tindak lanjut Kemendikbudristek terhadap Peraturan Presiden No 86 Tahun (2021) terhadap tentang Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) dan bertujuan memberikan bekal dalam memfasilitasi pembelajaran PJOK yang berpusat pada peserta didik secara efektif, bermakna, menyenangkan dan refleksif.

Melalui PKG PJOK, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan terbaru yang relevan dengan kurikulum dan tuntutan pembelajaran

masa kini, tetapi juga didorong untuk mengembangkan sikap profesionalisme dan komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan pedagogik, kompetensi keilmuan, serta penguasaan teknologi pendidikan, sehingga guru mampu memberikan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan kontekstual kepada peserta didik. program ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kapasitas tenaga pendidik secara berkelanjutan. Dengan demikian, PKG PJOK menjadi instrumen strategis dalam mempersiapkan guru menghadapi berbagai tantangan dan dinamika dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menyelenggarakan pembelajaran PJOK yang berkualitas dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi siswa.

Program Pengembangan Keprofesian Guru (PKG) PJOK dirancang dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*), yang menekankan pentingnya kemandirian, relevansi, serta pengalaman sebagai sumber belajar utama. Selain itu, program ini mengadopsi pendekatan inkuiri, yang bertujuan untuk mendorong peserta agar aktif mengeksplorasi pengetahuan, mengajukan pertanyaan kritis, serta secara terus-menerus melakukan refleksi terhadap proses dan capaian pengembangan kompetensinya. Dalam pelaksanaannya, program ini mengusung model pembelajaran campuran (*blended learning*), yang menggabungkan sesi pembelajaran daring (tatap maya), pertemuan langsung (tatap muka), serta pembelajaran mandiri. Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan secara terstruktur selama kurun waktu tiga bulan, guna memberikan ruang yang cukup bagi peserta untuk menginternalisasi materi, mengembangkan keterampilan, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik profesional mereka.

Melalui Program PKG PJOK, Kemendikdasmen berharap guru PJOK dapat memahami esensi PJOK dan sadar akan perannya untuk mencapai tujuan pembelajarannya, yaitu: mampu menyelaraskan (*alignment*) pembelajaran dengan model Kompetensi Guru dan kurikulum PJOK, dapat memahami peserta didik dan bagaimana mereka belajar dalam pendidikan jasmani, memiliki Kompetensi profesional PJOK yang berpusat pada peserta didik, memiliki Kompetensi

pedagogik PJOK yang berpusat pada peserta didik, mampu melaksanakan asesmen pembelajaran PJOK yang berpusat pada peserta didik, dapat mengembangkan profesi bersama rekan sejawat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik (*student outcome*) secara terus menerus.

Meskipun Program Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PKG PJOK) memiliki tujuan yang jelas dan dirancang secara sistematis, pelaksanaannya di tingkat sekolah menghadapi berbagai tantangan dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor kontekstual. Tingkat keberhasilan program ini dalam meningkatkan kompetensi guru PJOK khususnya dalam aspek pembelajaran di kelas perlu mendapatkan perhatian melalui evaluasi yang menyeluruh dan objektif.

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana PKG PJOK diPersepsikan di sekolah serta sejauh mana program tersebut mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak pelaksanaan program serta menjadi bahan masukan yang konstruktif bagi para pemangku kepentingan dan pengembang program dalam merumuskan strategi pengembangan dan perbaikan PKG PJOK di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat permasalahan yang ada pada latar belakang, maka permasalahan yang ditemukan untuk penelitian ini adalah Bagaimana persepsi guru PJOK mengenai pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru PJOK mengenai manfaat program pengembangan kompetensi guru terhadap peningkatan kompetensi pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini signifikan karena perluasan kerangka teoretis yang berkaitan dengan hubungan antara pelaksanaan program kompetensi guru dan pengembangan profesional guru untuk Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Temuan dari penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung beberapa teori pendidikan yang menekankan pelatihan sebagai salah satu elemen inti dalam strategi suksesi pendidik yang komprehensif dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kapasitas profesional. Selanjutnya, hasil ini dapat menjadi asumsi dasar untuk merancang dan mengembangkan kerangka konseptual inovatif dalam studi lanjutan tentang profesionalisme guru yang menunjukkan konteks jasmon. Secara praktis, hasil temuan ini memiliki nilai yang cukup besar bagi pendidik PJOK dengan berfungsi sebagai alat refleksi evaluatif yang kritis mengenai efektivitas program pengembangan kompetensi yang telah mereka jalani. Dengan pemahaman yang diperoleh dari temuan penelitian ini, guru dapat menilai seberapa baik partisipasi dalam program tertentu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kinerja profesional mereka sehubungan dengan peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah dan penyedia program pelatihan atau pengembangan profesional guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk merancang program pelatihan yang lebih kontekstual, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan sebenarnya dari guru PJOK di lapangan. Dengan desain program pelatihan yang didorong oleh data dan berdasarkan kebutuhan nyata, diharapkan pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah akan lebih efektif, profesional, dan berdampak positif pada perkembangan holistik siswa. Dalam hal kebijakan, penelitian ini dapat memiliki signifikansi bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan seperti dinas pendidikan, kementerian yang bertanggung jawab atas kebijakan pendidikan, atau bahkan perguruan tinggi yang melatih guru. Ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan, memodifikasi, atau mengevaluasi kebijakan yang bertujuan pada pengembangan kompetensi guru. Lebih spesifik, temuan penelitian ini dapat menjawab bagaimana penguatan penalaran argumen yang rasional dalam memprioritaskan program pengembangan kompetensi bagi guru dalam kerangka agenda kebijakan pendidikan dapat

dibenarkan. Selain itu, temuan ini membantu secara langsung menentukan arah strategis terkait pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tata kelola kebijakan pada alokasi sumber daya apakah anggaran, fasilitas, dan sumber daya dukungan teknis lainnya. Dengan cara ini, strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat lebih terfokus dan berbasis bukti melalui penguatan kapasitas pengajaran profesional yang dimulai dengan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang memainkan peran strategis dalam membina dan menjaga karakter serta perkembangan kesehatan siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan program Pengembangan Kompetensi Guru untuk Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) berdampak terhadap peningkatan kompetensi guru dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dilakukan pada Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang selaku lokasi fokus penelitian. Sasaran penelitian adalah para peserta Program Pengembangan Kompetensi Guru PJOK di Kabupaten Sumedang, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi nyata pelaksanaan program di daerah tersebut. Dalam penelitian ini, kompetensi guru PJOK berfungsi sebagai variabel dependen, yang terukur hasil atau dampaknya akibat program tersebut. Sedangkan variabel independen yang menjadi faktor yang diteliti adalah Persepsi dari program pengembangan kompetensi guru PJOK itu sendiri. Fokus utama dalam penelitian ini adalah dampak pelaksanaan PKG PJOK terhadap peningkatan kompetensi guru dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah tanpa membahas hal-hal lain di luar batas tersebut. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini akan jelas menunjukkan betapa bermanfaatnya program dalam membantu peningkatan kualitas pembelajaran PJOK di Kabupaten Sumedang.